

## PENGARUH EKSPOR, PENANAMAN MODAL ASING, DAN UTANG LUAR NEGERI TERHADAP PDB INDONESIA

**Ririn Wigiutami**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [ririn.19027@mhs.unesa.ac.id](mailto:ririn.19027@mhs.unesa.ac.id)

**Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [ladifisabilillah@unesa.ac.id](mailto:ladifisabilillah@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri terhadap PDB Indonesia secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder time series dari 2006-2021 yang diperoleh dari situs World Bank, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan alat analisis Eviews-10.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor dan penanaman modal asing (PMA) tidak memiliki pengaruh terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia secara parsial. Namun, Utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Sementara, secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara ketiga variabel Independen dengan PDB Indonesia.*

**Kata Kunci :** Ekspor, Penanaman Modal Asing, Utang Luar Negeri, PDB Indonesia..

### Abstract

*This research was conducted with the aim of analyzing the effect of export, foreign investment, and foreign debt on Indonesia's GDP simultaneously or partially. This Study uses a quantitative approach with secondary time series from 2006-2021 obtained from the websites of the World Bank, Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency. The analysis technique used is multiple linear regression with the EViews 10 analysis tool.*

*This result of this study indicate that export and foreign Investment (FDI) have no effect on Indonesia's gross domestic product (GDP) partially. However, foreign debt has a positive and significant effect on GDP. Meanwhile, simultaneously there is a significant influence between the three independent variabel and Indonesia's GDP.*

**Keywords:** Export, Foreign Investment, Foreign Debt, GDP.

## PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu indikator dalam melihat pertumbuhan ekonomi yang hingga saat ini masih dijadikan tolak ukur sebuah negara dalam melihat tingkat keberhasilan kebijakan dari pemerintah. PDB dapat menggambarkan kinerja ekonomi, maka meningkatnya PDB akan membuat kinerja ekonomi negara semakin baik (Khair & Rusydi, 2016). Suatu negara akan dikatakan berhasil jika pertumbuhan perekonomian lebih tinggi dari tahun sebelumnya ditandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang diproduksi. Dalam makroekonomi, pendapatan nasional digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Sebagai negara berkembang, Indonesia menganut perekonomian terbuka yang mengandalkan perdagangan luar negeri yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PDB. Ekspor adalah salah satu kegiatan yang menjadi sumber devisa negara yang dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Hodijah & Angelina, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi PDB adalah investasi. Pada hakekatnya, investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi dan faktor yang dapat mempengaruhi produk domestik bruto. Tinggi rendahnya produk domestik bruto dapat dilihat dari dinamika investasi. Selain itu, tinggi rendahnya investasi dapat mencerminkan tinggi dan lesunya pembangunan (Todaro, 2004).

Faktor lain yang mempengaruhi PDB yaitu Utang Luar Negeri. Menurut paham ekonomi neoklasik, utang luar negeri digunakan dengan tujuan membiayai pengeluaran pemerintah. Utang luar negeri (ULN) akan menutupi kekurangan pembiayaan negara yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Pendapatan meningkat akan berdampak pada peningkatan konsumsi dan beban pajak yang relatif ringan. Selain itu, adanya utang luar negeri sebagai salah satu pembiayaan dari luar negeri akan membuat proses pembangunan negara dapat berjalan dengan lancar dan baik, meskipun anggaran pemerintah mengalami defisit atau kekurangan dana.

Namun pada implementasinya, penurunan ekspor pada tahun 2012 hingga 2016 tidak selalu mengakibatkan penurunan terhadap produk domestik bruto. Terbukti pada tahun 2020, penurunan ekspor mengakibatkan peningkatan terhadap PDB Indonesia. Dalam teori keynesian, ekspor merupakan salah satu kegiatan yang akan menambah pengeluaran agregat sehingga PDB mengalami peningkatan. Jika ekspor meningkat maka produksi barang meningkat yang akan mendorong peningkatan PDB atau pendapatan nasional sehingga dapat menciptakan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika ekspor menurun maka akan berdampak pada PDB yang akan menurun. Hal ini selaras dengan penelitian (Nurwahida et al., 2022), dan (NGUYEN, 2020) bahwa ekspor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Dalam jangka panjang dan pendek, ekspor juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional (Ginting, 2017).

Penanaman modal atau investasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori Harrod Domard menjelaskan bahwa investasi merupakan salah satu

kunci dalam mewujudkan tumbuhnya perekonomian yang tangguh dalam jangka panjang. Penanaman modal asing langsung dapat berbentuk pendirian pabrik baru disertai pembaruan teknologi yang akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga akan mengurangi angka pengangguran dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga pendapatan nasional juga mengalami peningkatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Malik & Kurnia (2017), NGUYEN (2020) dan Purwanto & Mangeswuri (2011) bahwa penanaman modal asing atau FDI (Foreign Direct Investment) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada PDB Indonesia. Dalam model ECM, penanaman modal asing juga berpengaruh pada jangka pendek maupun jangka panjang dalam penelitian Ginting (2017). Pada implementasinya, penurunan PMA tidak selalu menyebabkan penurunan terhadap PDB. Dilihat pada tahun 2009, PMA mengalami penurunan. Namun, penurunan PMA mengakibatkan adanya peningkatan terhadap PDB. Begitu pula tahun 2018 sampai 2019 PMA mengalami penurunan yang dapat mengakibatkan adanya peningkatan terhadap PDB pada tahun tersebut sehingga memunculkan fenomena yang bertolak belakang dengan teori keynes bahwa investasi merupakan salah satu pendukung pengeluaran agregat atau pendapatan nasional.

Selain itu, kenaikan utang luar negeri akan menambah pendapatan nasional (PDB) dengan mendukung kegiatan ekonomi dalam negeri sehingga produksi dalam negeri meningkat dan terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Malik & Kurnia, 2017), (Purwanto & Mangeswuri, 2011) dan (Nurwahida et al., 2022) bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikansi terhadap PDB Indonesia. Pada periode tahun 2020 menunjukkan fenomena bahwa kenaikan utang luar negeri tidak selalu menyebabkan kenaikan terhadap produk domestik bruto atau pendapatan nasional. Kenaikan utang luar negeri pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan terhadap pendapatan nasional Indonesia. Hal tersebut tidak sejalan dengan paham keynesian, bahwa utang luar negeri dapat menyebabkan pendapatan nasional meningkat.

Dari uraian diatas, terdapat beberapa fenomena yang membuat penulis tertarik meneliti tentang topik tersebut sehingga penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap PDB Indonesia”

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa tahunan dengan periode 2006-2021. Sumber data diperoleh melalui internet. Sumber-sumber ini terdiri dari situs website resmi Word Bank, Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah ekspor, penanaman modal asing, utang luar negeri, dan PDB tahun 2006-2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel menggunakan dengan semua anggota populasi sebagai sampel. Sampel dalam penelitian berupa 16 total sampel

data tahunan yang terdiri dari variabel ekspor, penanaman modal asing, utang luar negeri, dan PDB periode 2006-2021.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah data PDB yang menggunakan dasar harga konstan tahun 2015 sebagai tahun acuan dipublikasikan oleh Word Bank dalam satuan Juta US\$ periode 2006-2021. Sedangkan variabel independen yaitu ekspor menggunakan nilai keseluruhan dari barang ekspor Indonesia menurut negara tujuan yang berasal dari penetapan harga yang dihitung berdasarkan nilai barang ditambah semua biaya sampai barang tiba diatas kapal (*Free On Board*) dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dalam satuan Juta US\$ periode 2006-2021. Penanaman Modal Asing menggunakan nilai nominal dari realisasi investasi penanaman modal asing menurut negara yang berasal kegiatan investasi dan perdagangan saham Indonesia dalam proyek-proyek yang tersebar di Indonesia dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik dalam satuan Juta US\$ periode 2006-2021. Utang Luar Negeri menggunakan nilai pinjaman luar negeri yang dimiliki oleh kelompok peminjam yang terdiri dari bank sentral, pemerintah, dan pihak swasta dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam Statistik Utang Luar Negeri (SULNI) dalam satuan Juta US\$ periode 2006-2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dan uji asumsi klasik. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan hubungan variabel terikat dengan variabel bebas. Adapun model regresi berganda pada penelitian ini :

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 EKS + \beta_2 PMA + \beta_3 ULN + e$$

Keterangan :

PDB = Produk Domestik Bruto

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 EKS$  = Ekspor

$\beta_2 PMA$  = Penanaman modal asing

$\beta_3 ULN$  = Utang luar negeri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Hasil uji menunjukkan bahwa data penelitian ini memiliki nilai probabilitas Jarque Bera (JB)  $0,494019 > 0,05$ , maka data memiliki residual yang berdistribusi normal.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 1. Uji Multikolinearitas**

Variable	Coefficient		Centered
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
C	4.09E+08	26.65184	NA
EKSPOR	0.028031	49.71850	2.004131
PMA	1.336097	51.93732	6.057566
ULN	8442.297	47.40457	5.076505

Sumber : Hasil Olah Data EViews-10, 2022

Didapatkan hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF variabel ekspor 2,004131; variabel PMA 6,057566; dan variabel utang luar negeri (ULN) 5,076505. Nilai centered VIF ketiga variabel > 10, berarti tidak terdapat multikolinearitas.

## Uji Autokorelasi

**Tabel 2. Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.198352	Prob. <u>F</u> (2,10)	0.8232
<u>Obs</u> *R-squared	0.610506	Prob. Chi- <u>Square</u> (2)	0.7369

Sumber : Hasil Olah Data EViews-10, 2022

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Chi-Square 0,7369 > 0,05, berarti model terbebas dari masalah serial korelasi atau tidak ada masalah autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

## Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas bahwa nilai probabilitas Obs\* R Squared 0,2946 > 0,05, berarti tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

## Regresi Linear Berganda

**Tabel 3. Regresi Linear Berganda**

Dependent Variable: PDB				
Method: Least Squares				
Date: 11/23/22 Time: 11:37				
Sample: 2006 2021				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	303331.1	20216.68	15.00400	0.0000
EKSPOR	-0.128889	0.167423	-0.769840	0.4563
PMA	0.673446	1.155896	0.582618	0.5709
ULN	1821.953	91.88197	19.82928	0.0000
R-squared	0.994180	Mean dependent var	803165.5	
Adjusted R-squared	0.992725	S.D. dependent var	183655.5	
S.E. of regression	15664.13	Akaike info criterion	22.36845	
Sum squared resid	2.94E+09	Schwarz criterion	22.56160	
Log likelihood	-174.9476	Hannan-Quinn criter.	22.37834	
F-statistic	683.3304	Durbin-Watson stat	2.148829	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data EViews-10, 2022

Didapatkan hasil dari metode regresi linear berganda yang dapat dipresentasikan dengan rumus :

$$Y = 303331,1 - 2,128889 + 0,673446 + 1821,953$$

Dapat dipresentasikan sebagai berikut :

Nilai koefisien C sebesar 303331,1 artinya jika variabel Ekspor, PMA, dan ULN dianggap tetap maka Produk Domestik Bruto (PDB) akan meningkat sebesar 303331,1. Nilai koefisien Ekspor sebesar 2,128889 artinya jika variabel Ekspor mengalami kenaikan sebesar 1 Juta US\$, maka akan menurunkan PDB sebesar 2,128889 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien PMA sebesar 0,673446 artinya jika variabel PMA mengalami kenaikan sebesar 1 Juta US\$, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,673446 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien ULN sebesar 1821,953 artinya jika variabel ULN mengalami kenaikan sebesar 1 Juta US\$, maka akan meningkatkan PDB sebesar 1821,953 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

### Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas (Independen) yaitu ekspor, penanaman modal asing (PMA), dan utang luar negeri (ULN) secara sendiri (parsial) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dasar pengambilan keputusan pada uji t adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Besarnya t hitung dapat dilihat melalui t statistik pada

masing-masing variabel. Kemudian besarnya  $t$  tabel dapat dilihat dengan menghitung  $df$  (derajat kebebasan atau degree of freedom) dengan rumus :  $df = n - k$ . Dimana  $n$ = jumlah observasi/data/responden,  $k$ =jumlah variabel penelitian. Pada data penelitian ini diketahui  $df = n - k = 16 - 4 = 12$  dengan tingkat signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan  $t$  tabel 1,78229. Berdasarkan pedoman ekonometrika bahwa  $H_0$  ditolak ketika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $H_0$  diterima ketika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, didapatkan hasil uji  $t$  menunjukkan tingkat signifikansi variabel ekspor, PMA, dan ULN terhadap produk domestik bruto (PDB) bahwa variabel ekspor memiliki  $t$  statistik -0,769840. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh  $t$  tabel sebesar sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,769840 < 1,78229$ .  $H_0$  diterima artinya variabel ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDB. Variabel PMA memiliki  $t$  statistik 0,582618. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh  $t$  tabel sebesar sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,582618 < 1,78229$ .  $H_0$  diterima artinya variabel PMA tidak berpengaruh terhadap PDB. Variabel ULN memiliki  $t$  statistik 19,82928. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh  $t$  tabel sebesar sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $19,82928 > 1,78229$ .  $H_0$  ditolak artinya variabel ULN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB.

### Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji semua variabel independen yaitu ekspor, penanaman modal asing (PMA), dan utang luar negeri (ULN) secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen yaitu PDB Indonesia.

Berdasarkan pengujian pada penelitian ini, didapatkan hasil uji F (simultan) dengan nilai F hitung 683,3304 dengan probabilitas 0,000000. Pada penelitian ini, jumlah data ( $n$ ) adalah 16 dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan jumlah variabel ( $k$ ) adalah 4, maka didapatkan nilai  $df (N1) = k - 1 = 4 - 1 = 3$ ,  $df (N2) = n - k = 16 - 4 = 12$ , didapatkan hasil F Tabel sebesar 3,41. Nilai F hitung  $> F$  tabel atau  $683,3304 > 3,41$ .  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen yaitu Ekspor, PMA, dan ULN secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

### Pembahasan

#### Pengaruh Ekspor Terhadap PDB Indonesia

Pada hasil pengujian parsial (uji  $t$ ) diperoleh hasil bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB Indonesia periode 2006-2021. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori ekspor. Menurut Keynes, ekspor memiliki kontribusi besar dalam pengeluaran agregat ditandai dengan meningkatnya produksi barang dan jasa dari domestik akibat adanya kenaikan permintaan dari luar negeri yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional atau PDB. Hasil tidak berpengaruhnya nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki kesamaan dengan penelitian Farida & Yuliana (2022) yang menyatakan bahwa penyebab nilai ekspor tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dikarenakan keadaan ekonomi yang ditopang oleh variabel-variabel yang berbeda. Setiap negara pasti memiliki faktor-faktor berbeda dalam menopang perekonomian. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia mengandalkan pendanaan dari

luar negeri atau utang luar negeri dalam pembangunan negara. Hal ini dikarenakan utang luar negeri lebih mampu mendorong PDB dibandingkan dengan variabel lainnya. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Asbiantari (2016) dalam estimasi model satu menyatakan ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB. Hasil tersebut juga selaras dengan penelitian Kusuma et al (2020) yang menyatakan tidak pengaruhnya ekspor terhadap produk domestik bruto Indonesia disebabkan karena kegiatan ekspor akan membuat nilai impor semakin meningkat yang akan menambah faktor produksi bahan baku dari luar dan produk yang diekspor masih berupa produk primer atau bahan mentah.

Tidak berpengaruh ekspor terhadap PDB Indonesia karena ekspor Indonesia masih menggunakan bahan baku impor. Menurut Pejabat Kementerian Perindustrian bahwa proses produksi industri di Indonesia masih mengandalkan bahan baku, bahan baku penolong, serta barang modal impor sehingga tercatat 64 persen dari total industri masih bergantung terhadap impor. Terdapat sembilan sektor industri yaitu permesinan dan logam, otomotif, elektronik, kimia dasar, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil dan produk olahan tekstil (TPT), barang kimia lain, serta pulp dan kertas (Indonesia, 2014).

Hal ini dapat dilihat dari sektor industri pengolahan yaitu sektor permesinan sebagai impor terbesar meliputi mesin-mesin/pesawat mekanik sebesar US\$ 21.768,1 dan mesin/ peralatan listrik sebesar US\$ 17,931 Juta. Sementara logam dengan perolehan US\$ 7,985 Juta. Selanjutnya, ketergantungan sektor industri pengolahan makanan terhadap bahan baku impor sebesar US\$ 5,361.9 Juta. Indonesia memiliki ketergantungan bahan baku gandum beserta olahannya yaitu tepung terigu dalam pembuatan mie instan. Meningkatnya konsumsi mie instan dapat dilihat pada konsumsi perkapita masyarakat surabaya selama seminggu mencapai 0,202 tahun 2020 meningkat menjadi 0,225 di tahun 2021. Selanjutnya, komoditas yang diekspor Indonesia dalam bentuk bahan baku mentah yaitu biji karet. Sebanyak US\$ 7,740.7 Juta karet dan barang dari karet diekspor Indonesia. Kemudian karet mentah atau biji karet tersebut diolah oleh pihak luar negeri menjadi barang jadi seperti ban sehingga tercatat masih mengimpor karet dan olahannya sebesar US\$ 2,081.5 Juta.

Ketergantungan Indonesia juga masih tinggi terhadap impor kedelai sehingga menjadi lampu merah untuk impor kedelai Indonesia. Indonesia dalam lima tahun terakhir hanya mampu mencukupi kebutuhan kedelai dalam negeri sebesar 9,15 persen dari total keseluruhan serta laju pertumbuhan kedelai juga cenderung menurun 15,54 persen per tahun sehingga pemerintah mendorong peningkatan impor untuk mengimbangi kebutuhan kedelai dalam negeri seiring bertambahnya jumlah penduduk (Kementrian Pertanian, 2020).

Ketergantungan terhadap bahan baku impor memiliki dampak negatif. Dari segi keuntungan, impor bahan baku dapat membuat keuntungan menjadi tidak maksimal karena bahan baku impor mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang membuat harga bahan baku menjadi mahal. Dari segi produksi, impor bahan baku membuat produktivitas dalam negeri tidak meningkat atau cenderung menurun. Semakin banyak perusahaan mengimpor bahan baku maka akan membuat produktivitas perusahaan menjadi menurun yang akan berdampak pada menurunkan produktivitas nasional. Dari segi kestabilan ekonomi, semakin banyak



industri yang mengandalkan bahan baku impor akan membuat mata uang rupiah rentan terhadap gejolak kurs dollar Amerika Serikat. Fluktuasinya bahan baku impor membuat inflasi semakin tinggi sehingga dapat membuat mata uang rupiah melemah. Dampak ketergantungan semakin terasa pada masa pandemi covid-19 tahun 2020, Indonesia dan negara lain melakukan pembatasan mobilitas yang menyebabkan seluruh kegiatan perdagangan dihentikan sehingga beberapa bahan baku yang berasal dari impor harus terhenti pemesanannya di tengah pandemi.

Sementara, disisi lain masih banyak sumber daya alam Indonesia yang diekspor ke negara lain dalam bentuk bahan mentah atau bahan baku yang kemudian diolah menjadi barang semi jadi dan diimpor kembali oleh Indonesia. Indonesia mengekspor minyak bumi mentah, selanjutnya bahan baku tersebut diolah menjadi minyak pelumas oleh pihak luar negeri yang kemudian diimpor oleh Indonesia sebagai bahan penolong pada industri kendaraan agar kendaraan berfungsi secara efisien. Tercatat bahwa sebesar US\$ 8,710 Juta digelontorkan Indonesia dalam impor bahan bakar dan pelumas.

Mengekspor bahan baku mentah akan berdampak pada pengurangan nilai tambah barang yang telah diekspor. Dilihat pada industri pengolahan, terdapat pelarangan ekspor bahan mentah migas yaitu nikel pada 1 Januari 2020. Didapatkan hasil bahwa nilai perdagangan pada produk olahan nikel dari sebelumnya mencapai dari semula bernilai US\$ 796 Juta ditahun 2019 menurun menjadi -0,22 atau setara dengan US\$ 794 Juta di tahun 2020 karena adanya pelarangan ekspor biji nikel. Namun pada tahun 2021, ekspor nikel meningkat pesat hingga US\$ 1,2 miliar atau mengalami penambahan sebesar 60,06 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan hampir dua kali lipat dari nilai ekspor nikel berdampak positif pada bertambahnya produk domestik bruto Indonesia. Selain itu, dapat dilihat bahwa sumber pendapatan terbesar Indonesia berasal dari minyak sawit sebesar US\$ 28,7 miliar. Kemajuan hilirisasi terjadi sejak tahun 2011-2016 sehingga menaikkan konsumsi CPO domestik dari 7,8 juta ton menjadi 13,5 Juta ton yang digunakan untuk industri olein, industri oleokimia dan detergen serta industri biodiesel. Kenaikan ini disebabkan karena perubahan komposisi ekspor minyak sawit Indonesia dari 2008 mengekspor sawit mentah sebesar 55 persen berubah di tahun 2016 dengan mengekspor minyak sawit yang sudah dalam bentuk olahan sebesar 78 persen. Tercatat bahwa tahun 2021, nilai ekspor minyak kelapa sawit (CPO) sebesar 2,5 Juta ton atau senilai US\$ 2,7 Juta dan produk olahannya sebesar 23 Juta ton atau senilai US\$ 26,7 Juta serta PKO dan olahannya sebesar US\$ 1,9 Juta dengan total US\$ 28,6 Juta nilai ekspor kelapa sawit. Jika diukur pada tahun 2008 dengan tahun 2021, nilai ekspor kelapa sawit telah mengalami kenaikan 2 kali lipat dari US\$ 13,7 Juta di tahun 2008 naik menjadi US\$ 26,7 Juta di tahun 2021. Tetap tumbuhnya industri minyak sawit ditengah pandemi memberikan dampak positif bagi produk domestik bruto karena semakin majunya hilirisasi industri kelapa sawit yaitu dengan memaksimalkan ekspor bahan baku olahan.

### **Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap PDB Indonesia**

Pada hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari Uji t bahwa penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap PDB Indonesia. Hasil temuan ini

berbanding terbalik dengan teori investasi Harrod Domar yang menyatakan bahwa kegiatan investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menjadi salah satu syarat dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Tidak signifikannya pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi didukung oleh Suyatno (2003) yang menyatakan bahwa PMA tidak signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). Kemudian, Khair & Rusydi (2016) juga menyatakan bahwa PMA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB Indonesia. Kurang berpengaruh atau tidak signifikannya PMA terhadap PDB Indonesia mengartikan bahwa kehadiran modal asing tidak sepenuhnya menjamin peningkatan PDB Indonesia. Hasil penelitian juga didukung oleh Nuritasi (2013) yang menjelaskan bahwa tidak berpengaruhnya PMA terhadap produk domestik bruto disebabkan karena Indonesia belum menjadi tempat prioritas investor asing dalam menanamkan modalnya karena masih terdapat banyak hambatan seperti birokrasi yang kurang efisien dan berbelit-belit yang menyebabkan investor asing enggan menanamkan modalnya di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tidak efektifnya PMA yaitu Pertama, tidak meratanya kegiatan ekonomi di suatu negara. Kegiatan-kegiatan ekonomi hanya terjadi pada suatu daerah saja yang menyebabkan pemusatan kegiatan ekonomi. Efeknya akan ada daerah yang memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan ada daerah dengan perekonomian yang rendah. Tidak meratanya kegiatan ekonomi ini disebabkan adanya ketimpangan pembangunan infrastruktur, ketimpangan kualitas SDM, dan ketimpangan SDA. 1) Ketimpangan infrastruktur ini ditandai oleh masih banyaknya daerah-daerah terpencil yang memiliki akses jalan yang sulit dan jauh dari perhatian pemerintah sehingga infrastruktur di daerah-daerah terpencil masih kurang memadai. 2) Ketimpangan kualitas SDM juga disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan sekolah di daerah. 3) Ketimpangan sumber daya alam (SDA) disebabkan oleh tidak meratanya sumber daya alam pada setiap daerah.

Kedua, Investasi yang tidak tepat sasaran. Penanaman modal menjadi tidak signifikan jika tidak diinvestasikan pada sektor yang tepat. Sektor yang cocok untuk kegiatan berinvestasi yaitu sektor produktif. Sektor produktif adalah sektor yang mampu menghasilkan produk dalam jumlah besar dan secara terus menerus sehingga mendatangkan keuntungan bagi negara maupun investor yang menanamkan modal. Sektor-sektor tersebut diantaranya yaitu sektor pertanian, perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, basis ekonomi kerakyatan, sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, peternakan, pertambangan, dan beberapa sektor lainnya. Ketidaktepatan investor dalam menanamkan modal akan membuat investor merugi dengan gagal mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Ketiga, penggunaan tenaga asing. Banyak investor asing yang menanamkan modalnya dengan mendirikan pabrik di Indonesia tidak menjamin penanaman modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena masih banyak perusahaan ataupun pabrik mengandalkan tenaga kerja dari luar sehingga tenaga kerja dalam negeri menjadi tidak produktif atau menganggur. Hal ini dapat menyebabkan angka pengangguran meningkat sehingga dapat mengurangi PDB Indonesia.

### **Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap PDB Indonesia**

Pada hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari uji t didapatkan hasil bahwa utang luar negeri berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB Indonesia. Hal ini sejalan dengan dengan Purwanto & Mangeswuri (2011) yang menyatakan bahwa utang luar negeri memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya utang luar negeri akan mendorong kenaikan PDB yang semakin tinggi. Selain itu, hasil penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian Khair & Rusydi (2016) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Malik & Kurnia (2017) bahwa signifikannya utang luar negeri terhadap PDB Indonesia dapat menjelaskan bahwa kenaikan utang luar negeri dalam waktu tertentu dapat menaikkan dan mendorong PDB Indonesia jika utang luar negeri tersebut dapat dikelola dengan baik, dari proses peminjamannya sampai pengembalian. Utang luar negeri digunakan untuk mendukung pembangunan ekonomi didalam negeri dengan menopang pembiayaan pembangunan yang tidak dapat dipenuhi atau tercukupi oleh anggaran pemerintah. Maka dari itu, utang luar negeri pemerintah, bank sentral, maupun pihak swasta sangat mendukung pertumbuhan ekonomi didalam negeri.

Hasil penelitian juga sesuai dengan *laffer curve theory* yang menerangkan bahwa peningkatan utang luar negeri akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sampai pada batas tertentu. Namun, peningkatan utang akan memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bila melebihi batas wajar. Hasil penelitian dan teori tersebut dapat menjelaskan Fenomena yang terjadi pada tahun 2020, dimana kenaikan utang luar negeri menyebabkan penurunan pendapatan nasional ternyata bukan disebabkan oleh utang luar negeri melebihi batas wajar yang dijelaskan dalam teori *laffer curve*. Melainkan, utang luar negeri meningkat akibat penanganan covid 19 sebesar Rp 255,110 triliun. Ini menyebabkan anggaran belanja pemerintah meningkat dari semula diperkirakan sebesar Rp 307,225 triliun berubah menjadi Rp 852,935 triliun dengan pendapatan negara yang semula sebesar Rp 2.233 triliun berubah menjadi Rp 1.760 triliun. Berdasarkan perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), diperkirakan akan terjadi defisit anggaran sebesar Rp 852,935 triliun atau 5,07 % terhadap PDB (Kemenkeu, 2020). Defisit anggaran inilah yang membuat pemerintah meningkatkan utang luar negeri ditahun 2020 yang difokuskan untuk penanganan covid-19.

Selain itu, pendapatan negara yang menurun diakibatkan oleh adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019. (COVID-19). Peraturan tersebut mengakibatkan pembatasan kegiatan diseluruh bidang tak terkecuali, bidang ekonomi yang berdampak terhambatnya produksi barang didalam negeri. Terhambatnya produksi barang akan mengakibatkan kegiatan ekonomi menjadi terhambat. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan negara yang tertuang pada APBN tahun 2020.

Pada saat pandemi covid-19, Pemerintah mengarahkan bantuan pendanaan dari luar negeri pada sektor yang produktif diantaranya yaitu sektor jasa kesehatan

dan kegiatan sosial (17,2 %), sektor pendidikan (16,5%), sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib (15,2%), sektor konstruksi (15,2%) dan sektor jasa keuangan dan asuransi (12,1%) (Bank Indonesia, 2022). Pengalokasian yang tepat pada sektor produktif akan membuat rate of return yang tinggi. Sektor-sektor produktif yang mendapatkan dana akan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas perusahaan. Perekonomian perusahaan juga akan tumbuh dengan pendapatan yang semakin meningkat dan akan menambah kontribusinya terhadap rasio pajak. Semakin meningkatnya pendapatan industri maka semakin besar pula pendapatan negara yang akan didapat dari penerimaan pajak sehingga akan meningkatkan kemampuan membayar utang negara dengan tepat waktu.

Oleh karena itu, utang luar negeri Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan terhadap PDB bila dikekola dengan hati-hati, kredibel, dan akuntabel sehingga struktur utang luar negeri Indonesia masih sehat dan terhindar dari krisis utang luar negeri.

### **Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, dan Utang Luar Negeri Terhadap PDB Indonesia**

Hasil pengujian F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu ekspor, penanaman modal asing, dan utang luar negeri berpengaruh terhadap produk domestik bruto secara bersama-sama (simultan).

Selain itu, variabel ekspor, penanaman modal asing, dan utang luar negeri secara simultan menunjukkan bahwa US\$ 0,994180 Juta atau 99% memiliki pengaruh terhadap produk domestik bruto. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa 1) Ekspor merupakan salah satu variabel perdagangan luar negeri dan berperan penting dalam kestabilan neraca pembayaran di Indonesia sehingga memiliki keterkaitan dengan PDB atau produk domestik bruto. 2) Penanaman Modal Asing merupakan komponen penting dalam kegiatan investasi yang dapat menambah modal dalam industri padat pengetahuan di Indonesia sehingga memiliki pengaruh terhadap perekonomian nasional. 3) Utang Luar Negeri merupakan alternatif pembiayaan negara yang bersumber dari pihak luar negara yang dipengaruhi oleh faktor keuangan negara. Saat sebuah negara mengalami kekurangan anggaran atau defisit anggaran dalam pembangunan negara maka utang luar negeri menjadi alternatif pembiayaan yang dipilih oleh negara untuk membiayai pengeluaran pemerintah sehingga proses pembangunan negara dapat berjalan dengan cepat dan lancar. Tentunya utang luar negeri dapat didukung oleh kebijakan fiskal yang kontraktif (*Contractionary Fiscal Policy*) yaitu upaya menurunkan belanja negara serta menaikkan tingkat pajak yang akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat dan mengatasi masalah inflasi sehingga tidak akan terjadi membengkaknya ULN Indonesia.

Sisanya 0,59 persen dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Faktor lainnya yang tidak diteliti atau dimasukkan kedalam penelitian yaitu 1) Faktor produksi meliputi bahan baku industri dan tenaga kerja didalam negeri yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk meningkatkan perekonomian perusahaan maupun secara nasional. 2) Faktor kebijakan moneter dan inflasi meliputi nilai tukar dan tingkat suku bunga yang

dapat membuat kondisi perekonomian naik ataupun turun yang berdampak pada PDB Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suyatno (2003) yang menyatakan bahwa utang luar negeri, penanaman modal asing, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDB Indonesia. Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan NGUYEN (2020) bahwa FDI, AID, dan Ekspor berpengaruh positif dan signifikan 1% terhadap PDB Indonesia.

## KESIMPULAN

Ekspor tidak berpengaruh terhadap PDB Indonesia periode 2006-2021. Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh terhadap PDB Indonesia periode 2006-2021. Utang luar negeri memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap PDB Indonesia periode 2006-2021. Utang luar negeri memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap PDB Indonesia periode 2006-2021. Secara simultan, ekspor, penanaman modal asing, dan utang luar negeri berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia tahun 2006-2021

Beberapa masukan dan saran yang penulis berikan yaitu Pemerintah dapat meningkatkan kinerja ekspor Indonesia disertai dengan hilirisasi industri atau melakukan perubahan struktural produk ekspor mentah menjadi produk ekspor yang bernilai (produk yang telah diolah) sehingga lebih meningkatkan nilai tambah komoditas ekspor dan meningkatkan peluang usaha dalam negeri. Selain itu, mengingat aliran PMA yang masuk di Indonesia tergolong masih rendah, perlunya landasan hukum mengenai penanaman asing maupun perizinan di setiap daerah di Indonesia yang dapat mempermudah dan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di wilayah Indonesia khususnya pada daerah yang memiliki perekonomian yang rendah. Selanjutnya, pengelolaan utang luar negeri Indonesia harus diawasi dengan hati-hati, kredibel, akuntabel dan diproyeksikan pada sektor-sektor produktif di Indonesia sehingga dapat mendorong PDB Indonesia dan menjaga struktur utang luar negeri Indonesia yang sehat. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat memasukkan variabel PDB Atas Dasar Harga Berlaku sebagai variabel dependen karena ketiga variabel yaitu Ekspor, PMA, dan ULN memiliki pengaruh terhadap harga (inflasi) serta dapat menambahkan periode tahun penelitiandi masa mendatang.

## REFERENSI

- Asbiantari, D. R. (ed). (2016). Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Effect of Export on Indonesian's Economic Growth). *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 5,(No. 2.), h. 10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.5.2.2016.10-31>
- Bank Indonesia. (2022, February 15). Utang Luar Negeri Indonesia Triwulan IV 2021Menurun. *Departemen Komunikasi, Bank Indonesia*.  
[https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_244922.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_244922.aspx)

- Farida, A., & Yuliana, I. (2022). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Indonesia Periode 2006– 2020. *Jurnal Ekonomi Islam Volume 13 Number 2.*, 13(2), 181–192. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i2.3016>
- Ginting, A. M. (2017). ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), 1–20.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i01.12512>
- Indonesia, K. P. R. (2014, May 30). 64% dari Industri Nasional Bergantung pada Bahan Baku Impor. *Kementrian Perindustrian Republik Indonesia*. <https://kemenperin.go.id/artikel/9306/64-dari-Industri-Nasional-Bergantung-pada-Bahan-Baku-Impor>.
- Kemenkeu. (2020, April 27). PERUBAHAN POSTUR DAN RINCIAN APBN 2020 DI MASA PANDEMI COVID-19. *Kementrian Keuangan*. <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/perubahan-postur-dan-rincian-apbn-2020-di-masa-pandemi-covid-19>.
- Kementrian Pertanian. (2020). Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Kedelai. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Khair, M., & Rusydi, B. U. (2016). Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri (Foreign Debt) Dan Penanaman Modal Asing (Pma) Terhadap Nilai Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia. *Economics, Sosial, and Development*, 3(1), 82.
- Kusuma, H., Sheilla, F. P., & Malik, N. (2020). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Perbandingan Indonesia Dan Thailand). *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 10(2), 140. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i2.17493>
- Malik, A., & Kurnia, D. (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri Dan Penanaman Modal asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 27–42. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4967>.
- NGUYEN, C. H. (2020). The Impact of Foreign Direct Investment, Aid and Exports on Economic Growth in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 581–590.

<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.581>.

- Nuritasi, F. (2013). Pengaruh Infrastruktur, Pmdn Dan Pma Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 456–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3213>
- Nurwahida, Sugianto, & Jannah, N. (2022). Pengaruh Ekspor , Reksadana Syariah dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2012-2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1584–1597. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/4576>
- Purwanto, N. P., & Mangeswuri, D. R. (2011). Pengaruh Investasi Asing dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(2), 681–706. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/123>
- Suyatno. (2003). Hutang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA), Ekspor, dan Peranannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975-2000. *Jurnl Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 70–79. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/4019>
- Todaro, M. P. (2004). *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga, jilid 1* (8th ed.). Erlangga.